



**KELURAHAN LOLU UTARA
KOTA PALU**



PUBLIKASI SURVEI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA LOLU UTARA 2026

2026

FOTO: TUGU PERDAMAIAN LOLU UTARA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas tersusunnya Publikasi Hasil Survei Kerukunan Umat Beragama Kelurahan Lolu Utara 2026. Publikasi ini disusun sebagai bagian dari pelaksanaan Program Kelurahan Cantik (Cinta Statistik) Lolu Utara 2026, sebuah inisiatif untuk membangun budaya sadar data dan statistik di tingkat kelurahan melalui pemotretan kondisi sosial masyarakat secara langsung berbasis data lapangan.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu prasyarat penting bagi terciptanya stabilitas sosial dan pembangunan yang inklusif, khususnya di wilayah dengan keberagaman agama, suku, dan latar belakang sosial-ekonomi yang tinggi seperti Kelurahan Lolu Utara. Survei ini dirancang untuk memotret berbagai dimensi kerukunan, mulai dari interaksi sosial sehari-hari, aktivitas keagamaan, sikap toleransi dan kesetaraan, kesediaan bekerja sama lintas agama, pengalaman diskriminatif, tingkat kepercayaan sosial, hingga potensi politisasi agama dan peran kelembagaan lokal seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Data dikumpulkan dari 201 responden yang tersebar di seluruh wilayah RT/RW Kelurahan Lolu Utara melalui kuesioner terstruktur. Seluruh jawaban responden dijamin kerahasiaannya sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik dan digunakan semata-mata untuk kepentingan analisis statistik agregat.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan survei ini. Kami menyadari publikasi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga publikasi ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah kelurahan, pemangku kepentingan lintas agama, serta masyarakat luas dalam upaya menjaga dan memperkuat kerukunan umat beragama di Kelurahan Lolu Utara.

Palu, Juli 2026

Lurah Lolu Utara



ABDUL ARIFIN, S.SOS
NIP. 19800402 200801 1 016

SELAYANG PANDANG

Survei Kerukunan Umat Beragama Kelurahan Lolu Utara

Kelurahan Lolu Utara menyimpan sebuah paradoks yang justru menjadi kekuatannya. Di tengah mayoritas penduduk yang memeluk Islam, kelurahan ini menaungi keberagaman rumah ibadah lintas agama yang berdiri berdampingan, bukan sebagai simbol semata, melainkan sebagai bagian dari denyut keseharian warganya. Gereja dan masjid berbagi jalan, pasar, dan halaman sekolah yang sama, tumbuh bersama tanpa saling meniadakan.

Paradoks ini pernah diuji oleh peristiwa yang tidak ringan. Ketika aksi pengeboman pernah menyentuh wilayah ini, kekhawatiran akan retaknya hubungan antarumat beragama sempat mengemuka tentang kekerasan akan menyulut kecurigaan, dan kecurigaan akan mengikis kepercayaan yang selama ini terjalin. Namun yang terjadi justru sebaliknya, tidak ada gesekan sosial yang tercatat, tidak ada segregasi yang menguat. Toleransi yang selama ini dijalani warga terbukti cukup kokoh untuk menahan guncangan yang seharusnya memecah belah.

Pengalaman inilah yang kemudian diabadikan secara simbolis melalui Tugu Perdamaian berbentuk dua tangan yang berjabat. Sebagai penanda ruang publik bahwa kerukunan di Lolu Utara bukan slogan, melainkan realitas yang telah teruji oleh sejarah. Tugu ini berdiri bukan sebagai harapan tentang masa depan, melainkan sebagai catatan tentang masa lalu bahwa masyarakat majemuk ini pernah diguncang, dan tetap berdiri utuh.

Namun, narasi kerukunan yang kuat ini selama ini lebih banyak hidup sebagai cerita dan pengamatan kualitatif, belum terukur secara sistematis. Survei Kerukunan Umat Beragama ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan memotret persepsi, sikap, dan interaksi sosial 201 responden warga Lolu Utara secara terstruktur, sehingga apa yang selama ini dipercaya sebagai kekuatan sosial kelurahan ini dapat dibuktikan dan didokumentasikan dengan data, bukan sekadar diwariskan sebagai cerita lisan antar generasi.

Relevansi terhadap Agenda Nasional

Upaya ini sejalan dengan Asta Cita poin ke-8, yang menegaskan komitmen memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama menuju masyarakat yang adil dan makmur. Jika agenda nasional ini menempatkan toleransi sebagai salah satu pilar pembangunan bangsa, maka Lolu Utara adalah salah satu ruang kecil di Indonesia tempat pilar tersebut sudah lebih dulu berdiri dan teruji di tingkat akar rumput jauh sebelum ia dirumuskan menjadi kebijakan nasional. Survei ini menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman lokal dengan agenda besar tersebut, memberi bukti empiris bahwa toleransi bukan sekadar wacana, melainkan praktik hidup yang bisa diukur, dipelajari, dan direplikasi ke wilayah lain.

Dengan demikian, dokumen ini tidak sekadar berfungsi sebagai laporan statistik kelurahan, tetapi juga sebagai potret kontribusi nyata masyarakat akar rumput terhadap salah satu cita-cita besar bangsa Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN.....	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Tujuan.....	4
1.3 Ruang Lingkup dan Metodologi.....	4
1.4 Sistematika Penyajian.....	5
BAB II PROFIL RESPONDEN	6
BAB III INTERAKSI DAN BAURAN SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA	8
BAB IV AKTIVITAS KEAGAMAAN.....	9
BAB V DIMENSI TOLERANSI.....	10
BAB VI DIMENSI KESETARAAN.....	11
BAB VII DIMENSI KERJA SAMA	12
BAB VIII KEMUDAHAN BERIBADAH DAN PENGALAMAN DISKRIMINATIF	13
8.1 Kemudahan Melaksanakan Ibadah	13
8.2 Pengalaman Diskriminatif	13
BAB IX TINGKAT KEPERCAYAAN SOSIAL.....	15
BAB X PELIBATAN DALAM PERKUMPULAN MASYARAKAT	16
BAB XI PENGETAHUAN PROGRAM/KEBIJAKAN KERUKUNAN PEMERINTAH DAERAH.....	17
BAB XII POTENSI POLITISASI AGAMA.....	18
BAB XIII PERAN FKUB, TOKOH AGAMA, DAN KEARIFAN LOKAL	19
BAB XIV PERISTIWA MASA LALU: DENDAM SEJARAH DAN PEMAAFAN	20
BAB XV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	21
15.1 Kesimpulan	21
15.2 Rekomendasi.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelurahan Lolu Utara merupakan salah satu wilayah di Kota Palu yang memiliki karakteristik keberagaman agama dan suku bangsa yang cukup tinggi, sebagai hasil dari sejarah migrasi dan interaksi antaretnis yang panjang di Sulawesi Tengah. Keberagaman ini merupakan modal sosial yang berharga, namun sekaligus memerlukan pengelolaan yang baik agar tidak menjadi sumber gesekan sosial.

Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026 dilaksanakan sebagai bagian dari Program Kelurahan Cantik (Cinta Statistik) 2026 yang bertujuan mendorong pemanfaatan data dan statistik dalam perencanaan pembangunan di tingkat kelurahan. Melalui survei ini, kondisi objektif kerukunan umat beragama di Kelurahan Lolu Utara dapat dipotret secara terukur, sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran.

1.2 Tujuan

- Memotret profil demografi dan sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan Lolu Utara.
- Mengukur tingkat interaksi dan bauran sosial antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengukur dimensi toleransi, kesetaraan, dan kesediaan bekerja sama lintas agama.
- Mengidentifikasi pengalaman diskriminatif dan tingkat kemudahan beribadah bagi kelompok minoritas agama.
- Mengukur tingkat kepercayaan sosial (*social trust*) masyarakat terhadap berbagai pihak.
- Mengidentifikasi potensi politisasi agama serta peran kelembagaan lokal dalam menjaga kerukunan.
- Menyediakan rekomendasi berbasis data bagi pemerintah kelurahan dan pemangku kepentingan terkait.

1.3 Ruang Lingkup dan Metodologi

Survei ini dilaksanakan di seluruh wilayah RT/RW Kelurahan Lolu Utara dengan melibatkan 201 responden yang dipilih untuk merepresentasikan keberagaman wilayah, usia, jenis kelamin, dan latar belakang agama. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan secara langsung kepada responden terpilih, mencakup 13 (tiga belas) bagian: (A) Identitas Responden, (B) Interaksi dan Bauran dengan Penganut Agama Lain, (C) Aktivitas Beribadah, (D) Dimensi Toleransi, (E) Dimensi Kesetaraan, (F) Dimensi Kerja Sama, (G) Pengalaman Diskriminatif, (H) Tingkat Kepercayaan pada Pihak Lain, (I) Pelibatan Perkumpulan Masyarakat, (J) Sinergi Program Kerukunan, (K) Politisasi Agama, (L) Forum Kerukunan Umat Beragama dan Kearifan Lokal, serta (M) Peristiwa Masa Lalu.

Analisis dalam publikasi ini bersifat deskriptif, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kondisi kerukunan umat beragama di Kelurahan Lolu Utara secara umum. Seluruh hasil olahan bersumber dari data primer yang dikumpulkan pada tahun 2026.

1.4 Sistematika Penyajian

Publikasi ini disusun secara terstruktur ke dalam lima belas bab untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kerukunan umat beragama. Pembahasan diawali pada Bab I yang menguraikan latar belakang penelitian, tujuan survei, serta metodologi dan ruang lingkup pelaksanaan operasional di lapangan. Selanjutnya, Bab II menyajikan profil demografi responden untuk memetakan karakteristik dasar dari 201 sampel yang terlibat, meliputi sebaran wilayah RT/RW, kelompok usia, jenis kelamin, hingga latar belakang agama mereka.

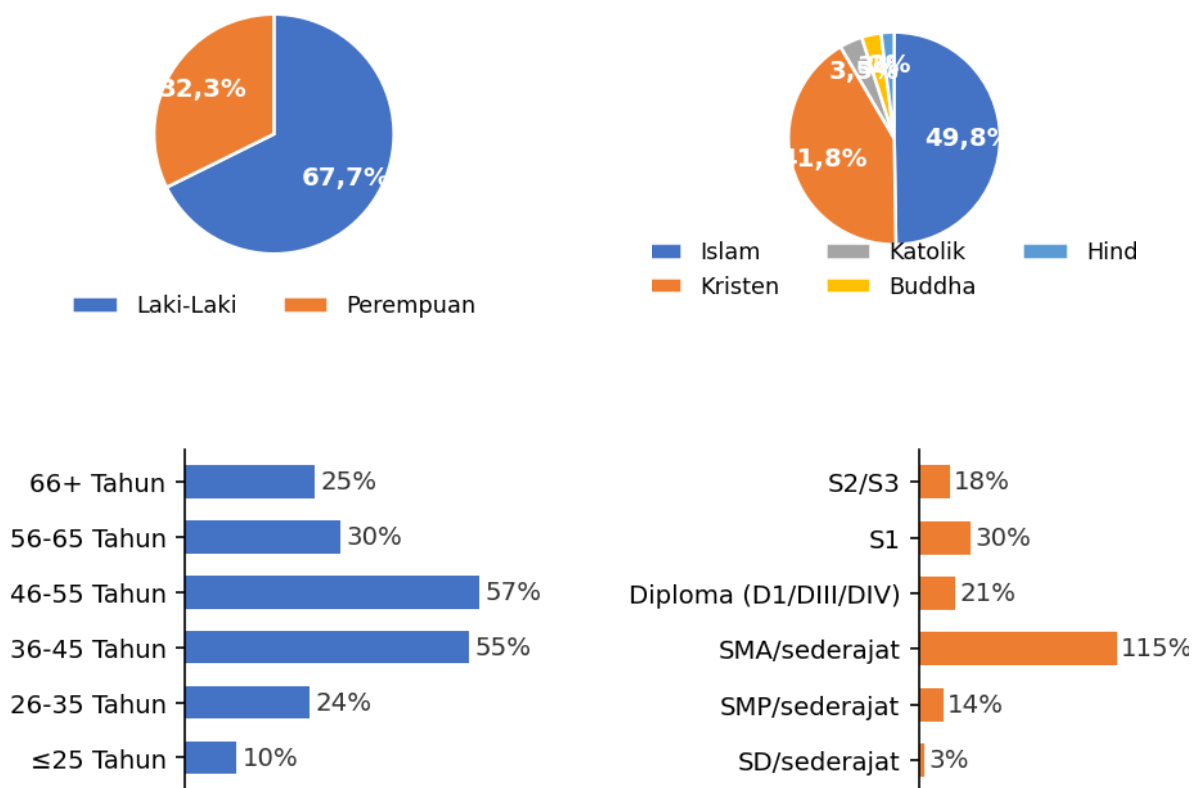
Inti dari publikasi ini terletak pada Bab III sampai dengan Bab XIV, yang secara spesifik menyajikan hasil analisis deskriptif mendalam dari setiap dimensi kerukunan umat beragama. Analisis pada bagian ini disajikan secara berurutan berdasarkan struktur kuesioner yang digunakan, mulai dari aspek interaksi dan bauran antarumat beragama, dimensi toleransi, kesetaraan, kerja sama, hingga potensi politisasi agama dan evaluasi peran forum kerukunan lokal. Rangkaian pembahasan tersebut kemudian ditutup pada Bab XV yang memuat kesimpulan umum dari seluruh temuan lapangan serta poin-poin rekomendasi kebijakan yang strategis.

BAB II

PROFIL RESPONDEN

Survei ini melibatkan 201 responden yang tersebar di wilayah Kelurahan Lolu Utara. Sebagian besar responden (67,7 persen) berjenis kelamin laki-laki dan 32,3 persen berjenis kelamin perempuan. Dari sisi agama/keyakinan, mayoritas responden menganut agama Islam (49,8 persen / 100 orang) dan Kristen (41,8 persen / 84 orang), diikuti oleh Katolik (3,5 persen), Buddha (3,0 persen), dan Hindu (2,0 persen) sebuah komposisi yang mencerminkan keberagaman keagamaan yang menjadi fokus utama survei ini.

Gambar 2.1 Profil Demografi Responden Menurut Jenis Kelamin, Agama, Kelompok Usia, dan Pendidikan Terakhir di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara

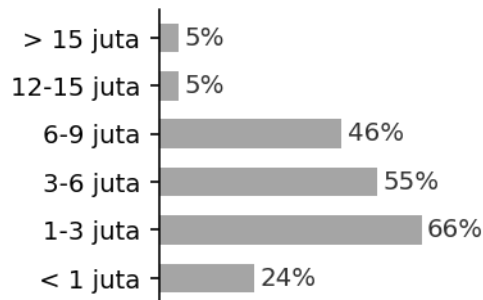
Tabel 2.1 Distribusi Responden menurut Agama/Keyakinan dan Jenis Kelamin di Lolu Utara 2026

Agama/Keyakinan	Laki-Laki	Perempuan	Total	%
Islam	71	29	100	49,8%
Kristen	55	29	84	41,8%
Katolik	4	3	7	3,5%
Buddha	4	2	6	3,0%
Hindu	2	2	4	2,0%
Total	136	65	201	100,0%

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Dari sisi usia, responden tersebar cukup merata pada kelompok usia produktif, dengan proporsi terbesar pada kelompok usia 46-55 Tahun (28,4 persen) dan 36-45 Tahun (27,4 persen). Tingkat pendidikan responden tergolong cukup baik, dengan 91,5 persen responden telah menamatkan pendidikan setingkat SMA/ sederajat ke atas, termasuk 34,3 persen yang menamatkan pendidikan tinggi (Diploma, S1, hingga S2/S3).

Sebanyak 77,1 persen responden berstatus bekerja, sementara sisanya mengurus rumah tangga, bersekolah, atau tidak bekerja. Dari sisi pendapatan keluarga per bulan, kelompok pendapatan Rp1-3 juta (32,8 persen) dan Rp3-6 juta (27,4 persen) mendominasi, dengan 44,8 persen responden berada pada kelompok pendapatan di bawah Rp 3 juta per bulan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah.

Gambar 2.2 Pendapatan Keluarga per Bulan dalam juta rupiah di Lolu Utara 2026

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 2.2 Distribusi Responden menurut Pendapatan Keluarga per Bulan di Lolu Utara 2026

Kelompok Pendapatan	Jumlah (N)	Persentase
< Rp 1 juta	24	11,9%
Rp 1-3 juta	66	32,8%
Rp 3-6 juta	55	27,4%
Rp 6-9 juta	46	22,9%
Rp 12-15 juta	5	2,5%
> Rp 15 juta	5	2,5%
Total	201	100,0%

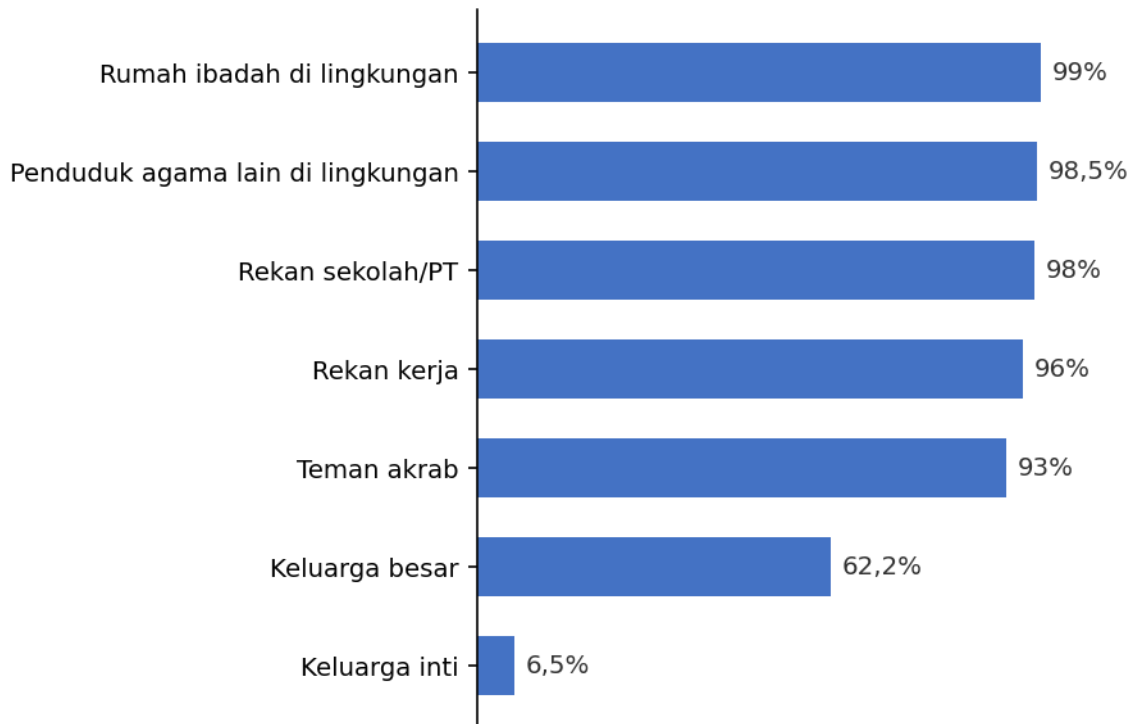
Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

BAB III

INTERAKSI DAN BAURAN SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA

Bagian ini mengukur sejauh mana responden memiliki kontak dan interaksi langsung dengan penganut agama lain dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari keluarga inti, keluarga besar, pertemanan, tempat kerja, sekolah, hingga lingkungan tempat tinggal.

Gambar 3.1 Persentase Responden yang Memiliki Interaksi dengan Penganut Agama Lain



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 3.1 Persentase Responden yang Memiliki Interaksi dengan Penganut Agama Lain menurut Ranah Kehidupan

Ranah Interaksi	Jumlah (N)	Persentase Ya
Keluarga inti	13	6,5%
Keluarga besar	125	62,2%
Teman akrab	187	93,0%
Rekan kerja	193	96,0%
Rekan sekolah/PT	197	98,0%
Rumah ibadah di lingkungan	199	99,0%
Penduduk agama lain di lingkungan	198	98,5%

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Hasil survei menunjukkan bahwa bauran sosial antarumat beragama di Lolu Utara berlangsung sangat intensif pada ranah publik: 98,0 persen responden memiliki rekan penganut agama lain di sekolah/ perguruan tinggi, 98,5 persen memiliki penduduk penganut agama lain di lingkungan tempat tinggalnya, dan 99,0 persen mengaku ada rumah ibadah agama lain di lingkungan kelurahannya. Interaksi di dunia kerja juga tinggi, dengan 96,0 persen responden mengaku memiliki rekan kerja penganut agama lain, dan 93,0 persen memiliki teman akrab dari agama lain.

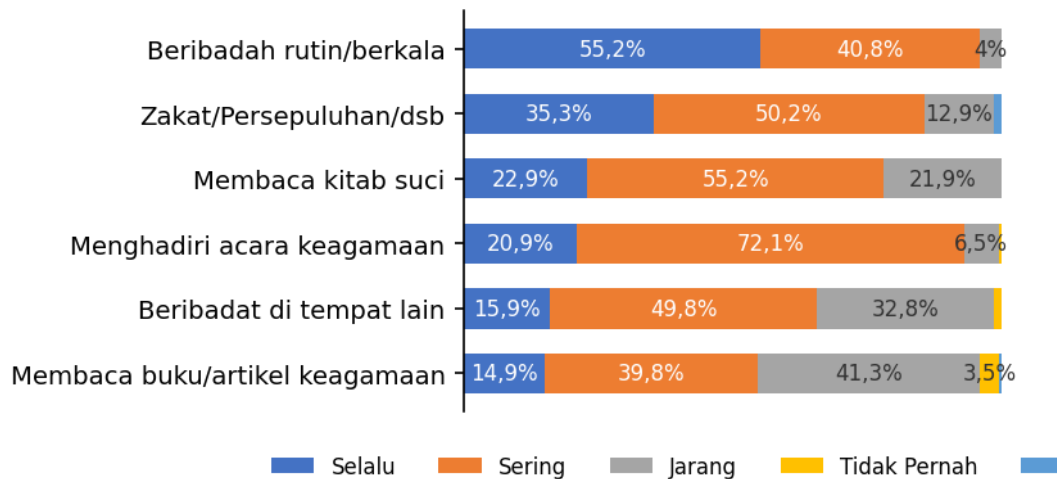
Sebaliknya, pada ranah keluarga inti, bauran lintas agama jauh lebih rendah, hanya 6,5 persen responden memiliki anggota keluarga inti yang menganut agama berbeda. Angka ini meningkat pada cakupan keluarga besar (garis kakek-nenek dan/atau perkawinan), yaitu 62,2 persen. Pola ini wajar mengingat pernikahan antaragama umumnya lebih jarang terjadi dibandingkan interaksi sosial di ranah publik, namun menunjukkan bahwa kerukunan di Lolu Utara didorong terutama oleh kedekatan sosial-kewargaan (pertemanan, ketetanggaan, dan dunia kerja) ketimbang oleh ikatan kekerabatan lintas agama.

BAB IV

AKTIVITAS KEAGAMAAN

Bagian ini menggambarkan intensitas praktik keagamaan responden, yang menjadi konteks penting untuk memahami seberapa aktif kehidupan beragama masyarakat Lolu Utara sebelum menilai sikap mereka terhadap kelompok agama lain.

Gambar 4.1 Frekuensi Aktivitas Keagamaan Responden



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 4.1 Frekuensi Aktivitas Keagamaan Responden (N dan Persentase)

Aktivitas	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Tidak Tahu
Beribadah rutin/berkala	111 (55,2%)	82 (40,8%)	8 (4,0%)	-	-
Zakat/Persepuluhan/dsb	71 (35,3%)	101 (50,2%)	26 (12,9%)	-	3 (1,5%)
Beribadat di tempat lain	32 (15,9%)	100 (49,8%)	66 (32,8%)	3 (1,5%)	-
Membaca kitab suci	46 (22,9%)	111 (55,2%)	44 (21,9%)	-	-
Membaca buku/artikel keagamaan	30 (14,9%)	80 (39,8%)	83 (41,3%)	7 (3,5%)	1 (0,5%)
Menghadiri acara keagamaan	42 (20,9%)	145 (72,1%)	13 (6,5%)	1 (0,5%)	-

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Mayoritas responden menjalankan ibadah rutin secara aktif: 96,0 persen mengaku selalu atau sering beribadah secara rutin/berkala, dan 78,1 persen selalu atau sering membaca kitab suci/teks suci keagamaan. Kewajiban filantropi keagamaan (zakat/persepuluhan/dana punia) juga dijalankan secara aktif oleh 85,6 persen responden. Aktivitas membaca buku/artikel keagamaan relatif lebih jarang dibandingkan aktivitas ibadah inti lainnya, dengan 41,3 persen responden menyatakan jarang melakukannya mengindikasikan bahwa literasi keagamaan tekstual belum semerata praktik ritual

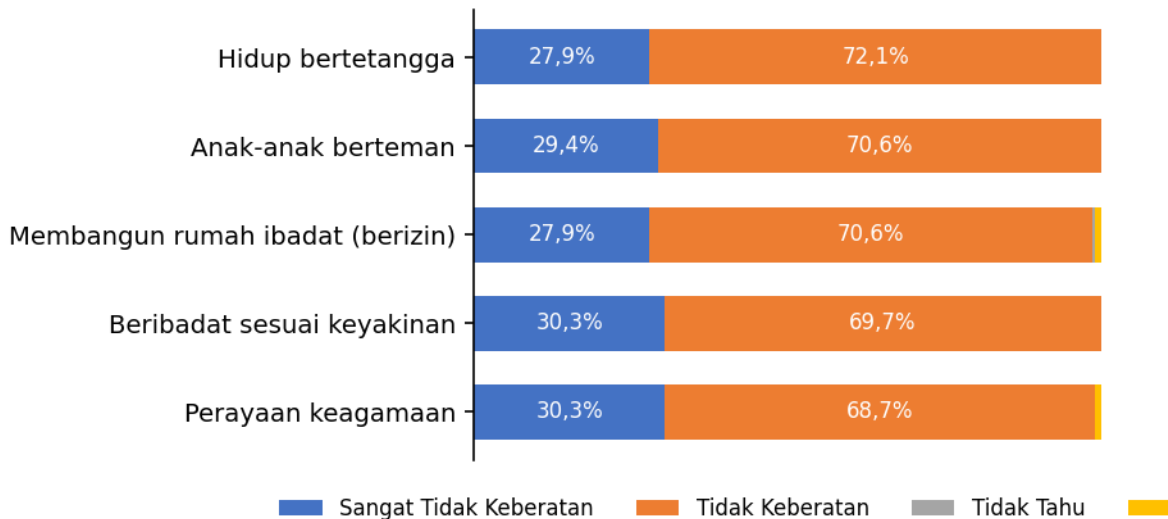
keagamaan itu sendiri. Kehadiran pada acara/hari besar keagamaan tergolong tinggi, dengan 93,0 persen responden selalu atau sering menghadirinya.

BAB V

DIMENSI TOLERANSI

Dimensi toleransi mengukur sejauh mana responden tidak berkeberatan terhadap eksistensi dan praktik keagamaan penganut agama lain di sekitar mereka.

Gambar 5.1 Tingkat Keberatan Responden terhadap Praktik Keagamaan Penganut Agama Lain di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 5.1 Tingkat Keberatan Responden terhadap Praktik Keagamaan Penganut Agama Lain di Lolu Utara 2026

Indikator	Sangat Tidak Keberatan	Tidak Keberatan	Tidak Tahu	Keberatan
Hidup bertetangga	56 (27,9%)	145 (72,1%)	-	-
Beribadat sesuai keyakinan	61 (30,3%)	140 (69,7%)	-	-
Membangun rumah ibadat (berizin)	56 (27,9%)	142 (70,6%)	1 (0,5%)	2 (1,0%)
Perayaan keagamaan	61 (30,3%)	138 (68,7%)	-	2 (1,0%)
Anak-anak berteman	59 (29,4%)	142 (70,6%)	-	-

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

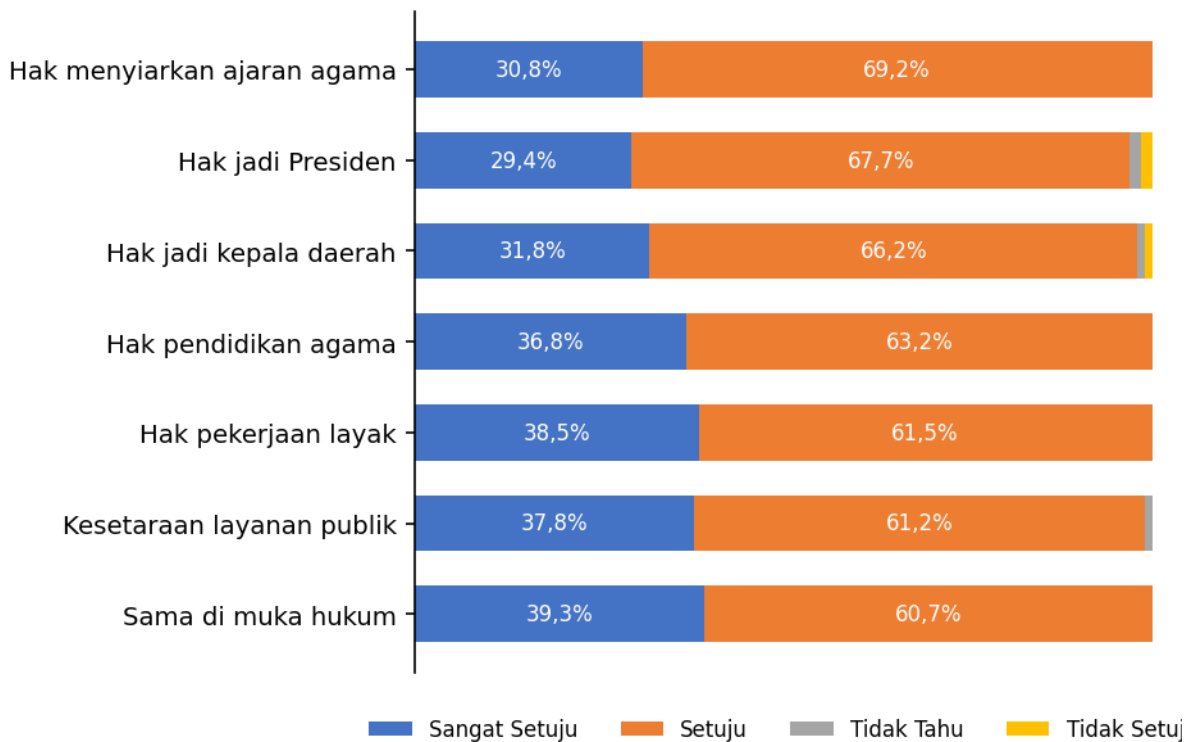
Tingkat toleransi masyarakat Lolu Utara tergolong sangat tinggi pada seluruh indikator yang diukur. Sebanyak 100,0 persen responden menyatakan tidak keberatan hidup bertetangga dengan penganut agama lain, dan 100,0 persen tidak keberatan terhadap penganut agama lain yang menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Demikian pula, 100,0 persen tidak keberatan anak-anak mereka berteman dengan anak-anak penganut agama lain, 99,0 persen tidak keberatan terhadap perayaan keagamaan agama lain di lingkungannya, dan 98,5 persen tidak keberatan terhadap pembangunan rumah ibadat agama lain sepanjang telah mendapat izin dari pemerintah. Hanya sebagian sangat kecil responden yang menyatakan keberatan, terutama pada isu pembangunan rumah ibadat baru dan perayaan keagamaan.

BAB VI

DIMENSI KESETARAAN

Dimensi kesetaraan mengukur sejauh mana responden setuju bahwa seluruh warga negara, apa pun agamanya, memiliki hak yang sama di berbagai bidang kehidupan bernegara.

Gambar 6.1 Tingkat Persetujuan Responden terhadap Prinsip Kesetaraan Lintas Agama di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 6.1 Tingkat Persetujuan Responden terhadap Prinsip Kesetaraan Lintas Agama (N dan Persentase) di Lolu Utara 2026

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Tahu	Tidak Setuju
Hak menyiarkan ajaran agama	62 (30,8%)	139 (69,2%)	-	-
Sama di muka hukum	79 (39,3%)	122 (60,7%)	-	-
Kesetaraan layanan publik	76 (37,8%)	123 (61,2%)	2 (1,0%)	-
Hak pekerjaan layak	77 (38,5%)	123 (61,5%)	-	-
Hak pendidikan agama	74 (36,8%)	127 (63,2%)	-	-
Hak jadi kepala daerah	64 (31,8%)	133 (66,2%)	2 (1,0%)	2 (1,0%)
Hak jadi Presiden	59 (29,4%)	136 (67,7%)	3 (1,5%)	3 (1,5%)

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

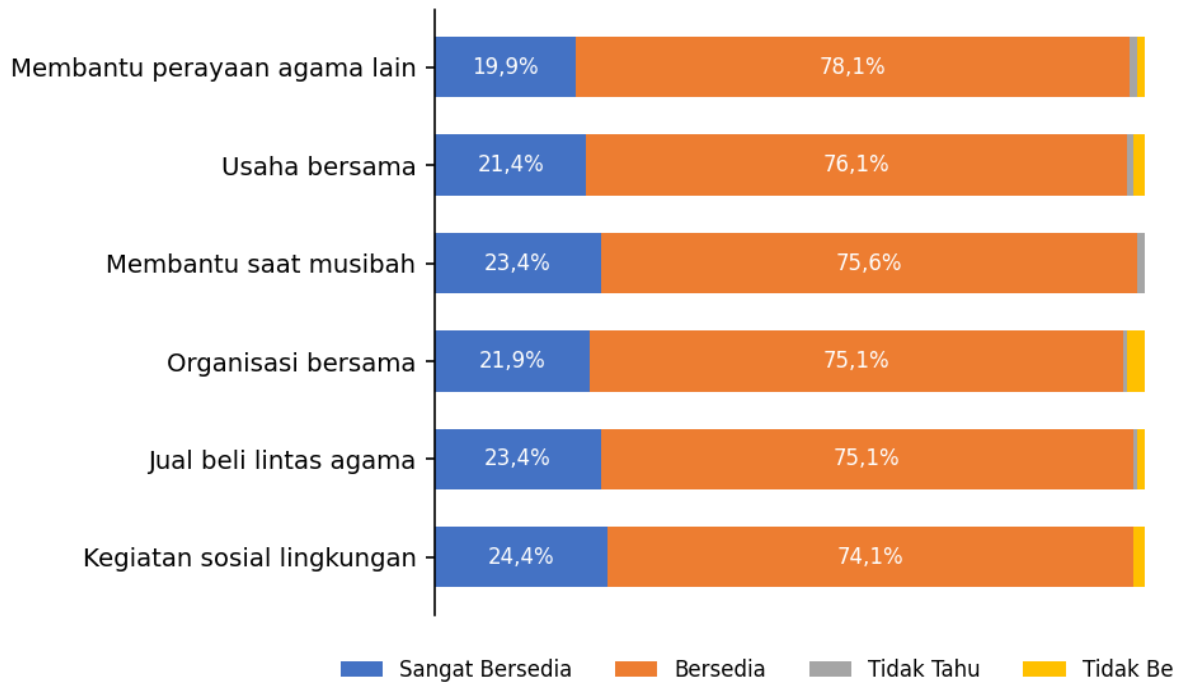
Dukungan terhadap prinsip kesetaraan sangat kuat di seluruh indikator. Sebanyak 100,0 persen responden setuju atau sangat setuju bahwa semua kelompok agama berhak menyiarkan ajarannya sesuai peraturan perundang-undangan, dan 100,0 persen setuju bahwa setiap warga negara sama di muka hukum apa pun agamanya. Dukungan terhadap kesetaraan akses layanan publik (99,0 persen) dan pekerjaan (99,5 persen) juga sangat tinggi. Menariknya, tingkat persetujuan sedikit menurun meski tetap sangat tinggi pada isu hak politik: 98,0 persen setuju warga negara berhak menjadi kepala daerah apa pun agamanya, dan 97,0 persen setuju atas hak menjadi Presiden Republik Indonesia. Pola ini mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap kesetaraan sipil dan sosial sudah hampir mutlak, sementara penerimaan terhadap kesetaraan pada jabatan politik tertinggi, walau tetap sangat tinggi, relatif sedikit lebih rendah.

BAB VII

DIMENSI KERJA SAMA

Dimensi kerja sama mengukur kesediaan responden untuk terlibat dalam aktivitas bersama dengan penganut agama lain, mulai dari kegiatan sosial hingga kerja sama ekonomi.

Gambar 7.1 Kesediaan Responden Bekerja Sama dengan Penganut Agama Lain di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 7.1 Kesediaan Responden Bekerja Sama dengan Penganut Agama Lain di Lolu Utara 2026

Indikator	Sangat Bersedia	Bersedia	Tidak Tahu	Tidak Bersedia
Kegiatan sosial lingkungan	49 (24,4%)	149 (74,1%)	-	3 (1,5%)
Membantu saat musibah	47 (23,4%)	152 (75,6%)	2 (1,0%)	-
Membantu perayaan agama lain	40 (19,9%)	157 (78,1%)	2 (1,0%)	2 (1,0%)
Jual beli lintas agama	47 (23,4%)	151 (75,1%)	1 (0,5%)	2 (1,0%)
Usaha bersama	43 (21,4%)	153 (76,1%)	2 (1,0%)	3 (1,5%)
Organisasi bersama	44 (21,9%)	151 (75,1%)	1 (0,5%)	5 (2,5%)

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Kesediaan bekerja sama lintas agama sangat tinggi, dengan seluruh indikator berada pada kisaran 97-99 persen responden menyatakan bersedia atau sangat bersedia. Kesediaan tertinggi terlihat pada kegiatan saling membantu saat musibah (99,0 persen) dan partisipasi dalam

kegiatan sosial lingkungan (98,5 persen). Kesiediaan untuk terlibat dalam kerja sama ekonomi yang lebih erat, seperti menjalankan usaha bersama (97,5 persen) atau berorganisasi bersama dalam serikat/klub (97,0 persen), tetap sangat tinggi meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan bentuk kerja sama sosial yang lebih insidental. Hal ini menunjukkan modal sosial lintas agama di Lolu Utara yang kuat, tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga fungsional.

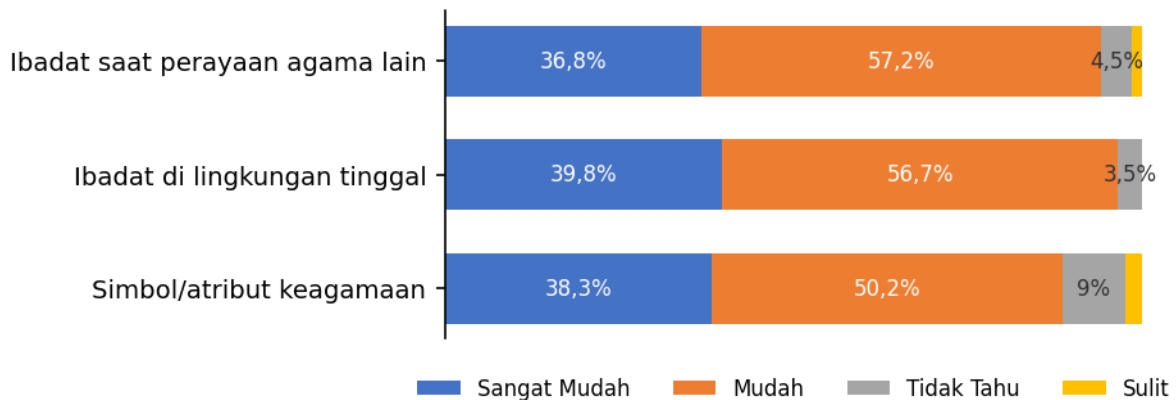
BAB VIII

KEMUDAHAN BERIBADAH DAN PENGALAMAN DISKRIMINATIF

8.1 Kemudahan Melaksanakan Ibadah

Bagian ini mengukur persepsi responden terhadap kemudahan menjalankan praktik keagamaan mereka sendiri di lingkungan yang majemuk.

Gambar 8.1 Tingkat Kemudahan Menjalankan Praktik Keagamaan di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 8.1 Tingkat Kemudahan Menjalankan Praktik Keagamaan di Lolu Utara 2026

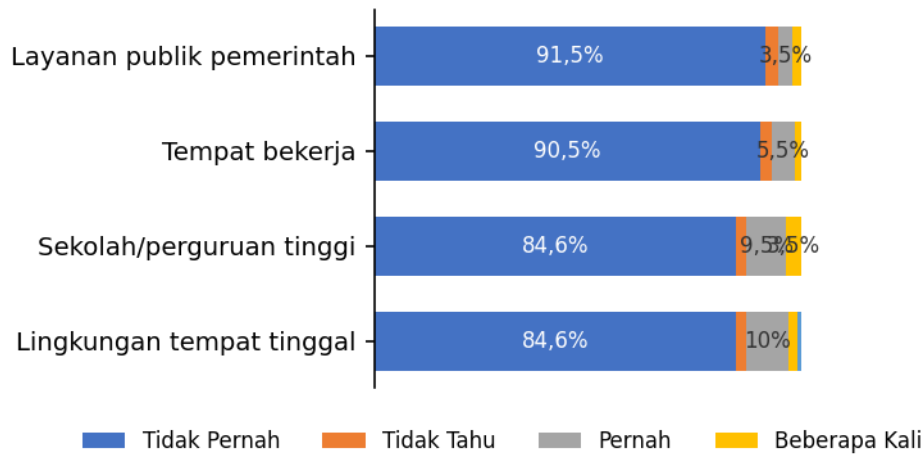
Indikator	Sangat Mudah	Mudah	Tidak Tahu	Sulit
Ibadat di lingkungan tinggal	80 (39,8%)	114 (56,7%)	7 (3,5%)	-
Ibadat saat perayaan agama lain	74 (36,8%)	115 (57,2%)	9 (4,5%)	3 (1,5%)
Simbol/atribut keagamaan	77 (38,3%)	101 (50,2%)	18 (9,0%)	5 (2,5%)

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Secara umum, responden merasa mudah menjalankan praktik keagamaannya: 96,5 persen menyatakan mudah/sangat mudah beribadat di lingkungan tempat tinggal, 94,0 persen mudah/sangat mudah beribadat ketika penganut agama lain sedang merayakan hari besar keagamaan, dan 88,6 persen mudah/sangat mudah menggunakan simbol atau atribut keagamaan di tempat umum. Proporsi yang menjawab “sulit” pada seluruh indikator sangat kecil, menegaskan iklim yang kondusif bagi kebebasan menjalankan ibadah di Lolu Utara.

8.2 Pengalaman Diskriminatif

Gambar 8.2 Pengalaman Perlakuan Tidak Menyenangkan/Diskriminatif karena Perbedaan Agama di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 8.2 Pengalaman Perlakuan Tidak Menyenangkan/Diskriminatif karena Perbedaan Agama di Lolu Utara 2026

Ranah	Tidak Pernah	Tidak Tahu	Pernah	Beberapa Kali	Sering
Lingkungan tempat tinggal	170 (84,6%)	5 (2,5%)	20 (10,0%)	4 (2,0%)	2 (1,0%)
Sekolah/ perguruan tinggi	170 (84,6%)	5 (2,5%)	19 (9,5%)	7 (3,5%)	-
Tempat bekerja	182 (90,5%)	5 (2,5%)	11 (5,5%)	3 (1,5%)	-
Layanan publik pemerintah	184 (91,5%)	6 (3,0%)	7 (3,5%)	4 (2,0%)	-

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

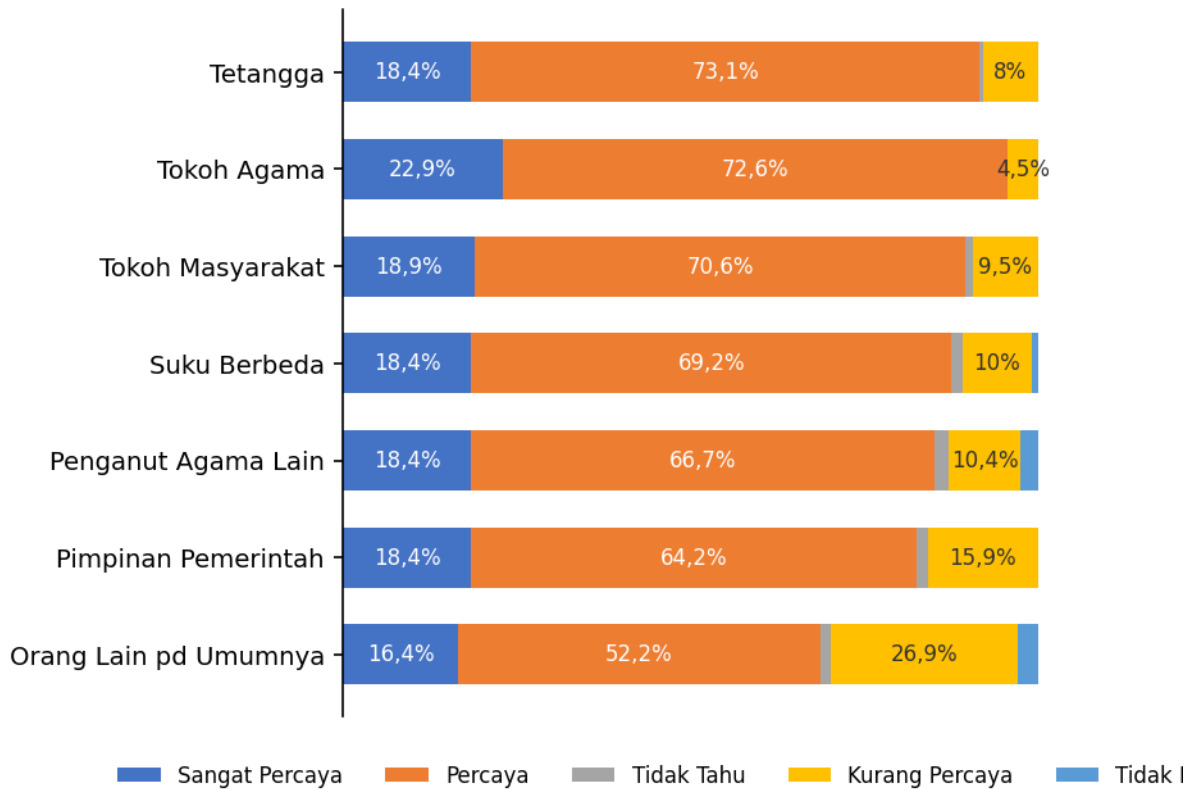
Pengalaman diskriminatif karena perbedaan agama relatif jarang dilaporkan, namun tetap ada dan perlu menjadi perhatian. Pengalaman tersebut paling banyak dilaporkan terjadi di lingkungan tempat tinggal (12,9 persen) dan di lingkungan sekolah/ perguruan tinggi (12,9 persen) kategori pernah, beberapa kali, atau sering. Angka ini menurun pada ranah tempat bekerja (7,0 persen) dan paling rendah ketika mengurus layanan publik pemerintah (5,5 persen). Meskipun proporsinya relatif kecil dibandingkan tingginya skor toleransi dan kesetaraan pada bab-bab sebelumnya, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman diskriminatif belum sepenuhnya nihil, terutama pada ranah sosial informal (tetangga, sekolah) dibandingkan ranah formal (layanan publik, tempat kerja).

BAB IX

TINGKAT KEPERCAYAAN SOSIAL

Bagian ini mengukur tingkat kepercayaan responden terhadap berbagai pihak, sebagai salah satu indikator modal sosial yang mendukung kerukunan.

Gambar 9.1 Tingkat Kepercayaan Responden terhadap Berbagai Pihak di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 9.1 Tingkat Kepercayaan Responden terhadap Berbagai Pihak di Lolu Utara 2026

Pihak	Sangat Percaya	Percaya	Tidak Tahu	Kurang Percaya	Tidak Percaya
Tetangga	37 (18,4%)	147 (73,1%)	1 (0,5%)	16 (8,0%)	-
Tokoh Agama	46 (22,9%)	146 (72,6%)	-	9 (4,5%)	-
Tokoh Masyarakat	38 (18,9%)	142 (70,6%)	2 (1,0%)	19 (9,5%)	-
Pimpinan Pemerintah	37 (18,4%)	129 (64,2%)	3 (1,5%)	32 (15,9%)	-
Suku Berbeda	37 (18,4%)	139 (69,2%)	3 (1,5%)	20 (10,0%)	2 (1,0%)
Penganut Agama Lain	37 (18,4%)	134 (66,7%)	4 (2,0%)	21 (10,4%)	5 (2,5%)
Orang Lain pd Umumnya	33 (16,4%)	105 (52,2%)	3 (1,5%)	54 (26,9%)	6 (3,0%)

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 9.2 Tingkat Kepercayaan terhadap Penganut Agama Lain menurut Agama Responden di Lolu Utara 2026

Agama Responden	Jumlah Responden	Percaya/Sangat Percaya	Persentase
Islam	100	79	79,0%
Kristen	84	76	90,5%
Katolik	7	6	85,7%
Buddha	6	6	100,0%
Hindu	4	4	100,0%

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tingkat kepercayaan tertinggi diberikan kepada tokoh agama (95,5 persen percaya/sangat percaya), diikuti oleh tetangga (91,5 persen) dan tokoh masyarakat (89,6 persen). Kepercayaan terhadap penganut agama lain (85,1 persen) dan suku berbeda (87,6 persen) juga tinggi sedikit di bawah kepercayaan terhadap tetangga, namun tetap menunjukkan modal sosial lintas identitas yang kuat. Tingkat kepercayaan terhadap pimpinan pemerintah berada pada 82,6 persen, sedikit lebih rendah dibanding tokoh agama maupun tokoh masyarakat.

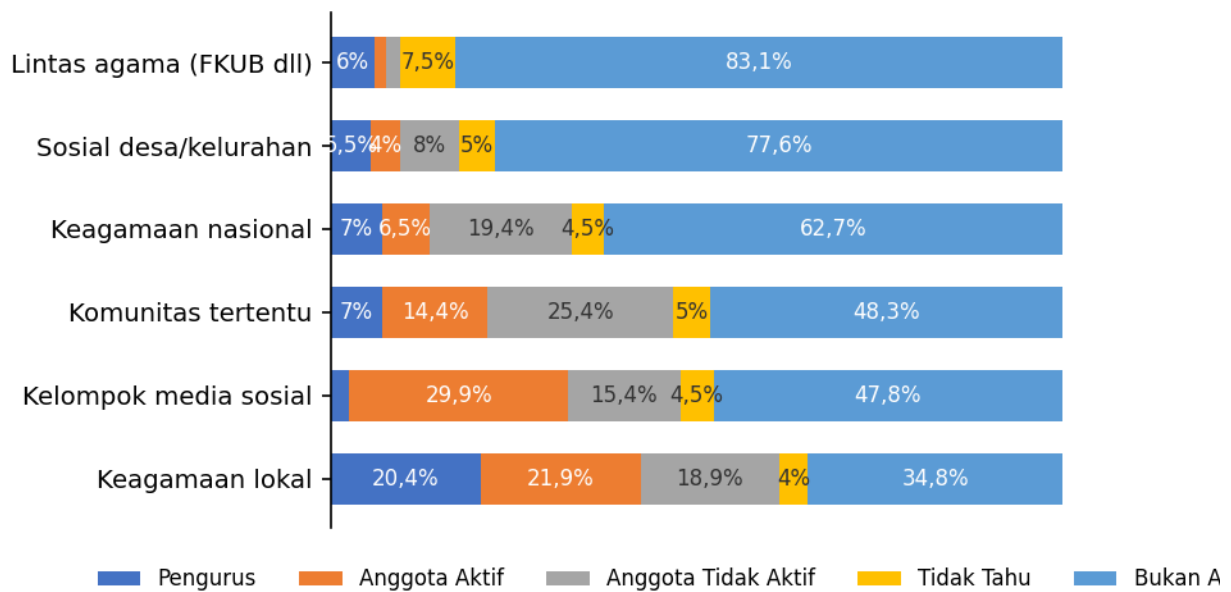
Temuan yang menarik adalah kepercayaan terhadap “orang lain pada umumnya” (generalized trust) merupakan yang terendah di antara seluruh kategori, yaitu 68,7 persen. Pola ini konsisten dengan teori modal sosial yang membedakan antara particularized trust (kepercayaan terhadap pihak yang dikenal atau memiliki identitas jelas, seperti tetangga atau tokoh agama) dengan generalized trust (kepercayaan terhadap orang asing/tidak dikenal secara umum), yang biasanya lebih rendah. Artinya, kerukunan di Lolu Utara lebih banyak ditopang oleh kepercayaan berbasis kedekatan dan relasi yang sudah terbangun, bukan oleh rasa percaya generik terhadap siapa pun tanpa mengenal latar belakangnya.

BAB X

PELIBATAN DALAM PERKUMPULAN MASYARAKAT

Bagian ini mengukur tingkat keterlibatan responden dalam berbagai jenis organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, sebagai indikator partisipasi sosial yang dapat memperkuat maupun sekadar menyertai kerukunan antarumat beragama.

Gambar 10.1 Keterlibatan Responden dalam Organisasi Kemasyarakatan di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 10.1 Keterlibatan Responden dalam Organisasi Kemasyarakatan di Lolu Utara 2026

Jenis Organisasi	Pengurus	Anggota Aktif	Anggota Tidak Aktif	Tidak Tahu	Bukan Anggota
Keagamaan lokal	41 (20,4%)	44 (21,9%)	38 (18,9%)	8 (4,0%)	70 (34,8%)
Keagamaan nasional	14 (7,0%)	13 (6,5%)	39 (19,4%)	9 (4,5%)	126 (62,7%)
Sosial desa/kelurahan	11 (5,5%)	8 (4,0%)	16 (8,0%)	10 (5,0%)	156 (77,6%)
Lintas agama (FKUB dll)	12 (6,0%)	3 (1,5%)	4 (2,0%)	15 (7,5%)	167 (83,1%)
Komunitas tertentu	14 (7,0%)	29 (14,4%)	51 (25,4%)	10 (5,0%)	97 (48,3%)
Kelompok media sosial	5 (2,5%)	60 (29,9%)	31 (15,4%)	9 (4,5%)	96 (47,8%)

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Keterlibatan tertinggi terlihat pada organisasi keagamaan berskala lokal (remaja masjid, majelis taklim, perkumpulan jemaat gereja, dsb.), di mana 42,3 persen responden berstatus sebagai

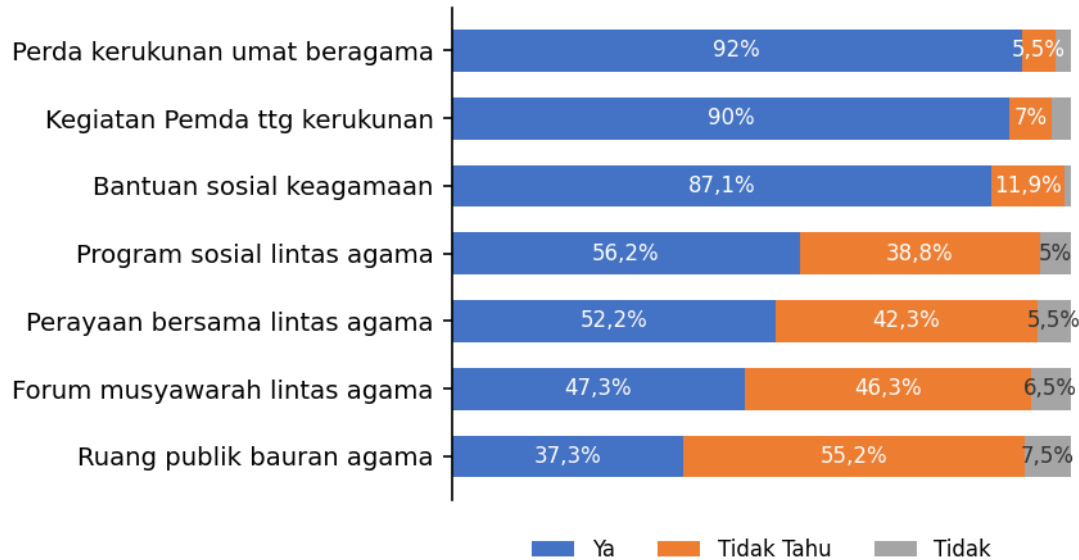
anggota aktif atau pengurus. Keterlibatan aktif dalam kelompok media sosial juga cukup tinggi (29,9 persen anggota aktif). Sebaliknya, keterlibatan dalam organisasi/perkumpulan lintas agama secara eksplisit seperti FKUB atau Forum Lintas Iman masih sangat terbatas 83,1 persen responden bukan anggota organisasi tersebut, dan hanya 7,5 persen berstatus anggota aktif atau pengurus. Pola serupa terlihat pada organisasi sosial desa/kelurahan seperti Karang Taruna, di mana 77,6 persen responden bukan anggota. Temuan ini mengindikasikan bahwa kerukunan yang tinggi di Lolu Utara belum banyak diinstitusionalisasikan melalui wadah formal lintas agama, melainkan lebih banyak berlangsung secara informal dalam kehidupan sehari-hari.

BAB XI

PENGETAHUAN PROGRAM/KEBIJAKAN KERUKUNAN PEMERINTAH DAERAH

Bagian ini mengukur sejauh mana responden mengetahui keberadaan program atau kebijakan pemerintah daerah terkait kerukunan umat beragama.

Gambar 11.1 Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Program/Kebijakan Kerukunan Pemerintah Daerah di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 11.1 Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Program/Kebijakan Kerukunan Pemerintah Daerah di Lolu Utara 2026

Program/Kebijakan	Ya	Tidak Tahu	Tidak
Perda kerukunan umat beragama	185 (92,0%)	11 (5,5%)	5 (2,5%)
Kegiatan Pemda ttg kerukunan	181 (90,0%)	14 (7,0%)	6 (3,0%)
Bantuan sosial keagamaan	175 (87,1%)	24 (11,9%)	2 (1,0%)
Program sosial lintas agama	113 (56,2%)	78 (38,8%)	10 (5,0%)
Forum musyawarah lintas agama	95 (47,3%)	93 (46,3%)	13 (6,5%)
Perayaan bersama lintas agama	105 (52,2%)	85 (42,3%)	11 (5,5%)
Ruang publik bauran agama	75 (37,3%)	111 (55,2%)	15 (7,5%)

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Pengetahuan responden paling tinggi pada program yang bersifat regulatif dan umum, yaitu peraturan daerah terkait kerukunan umat beragama (92,0 persen mengetahui) dan kegiatan Pemerintah Daerah terkait kerukunan umat beragama (90,0 persen). Pengetahuan menurun

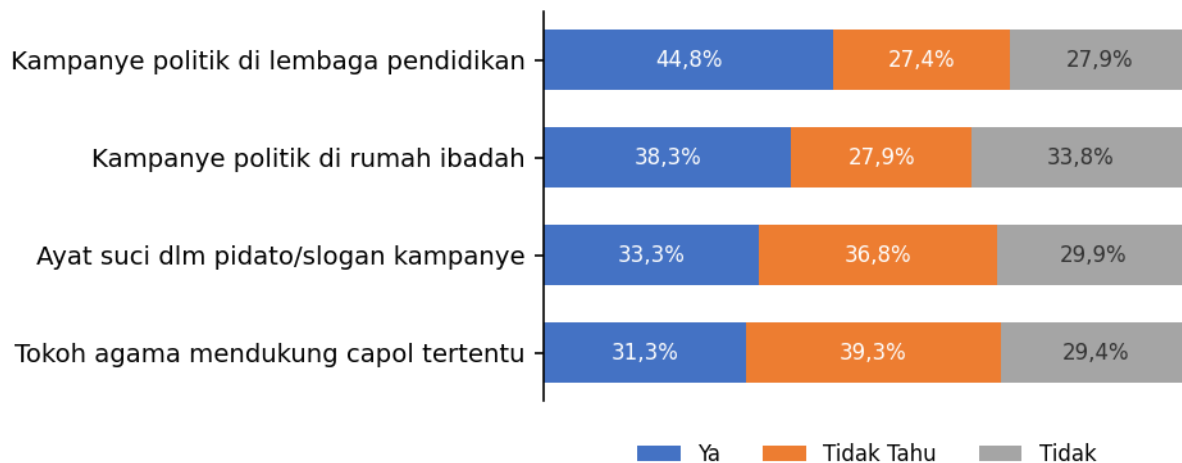
signifikan pada program yang lebih spesifik dan operasional: hanya 56,2 persen mengetahui adanya program Pemda terkait kegiatan sosial lintas agama, 47,3 persen mengetahui forum musyawarah lintas agama, dan hanya 37,3 persen mengetahui ketersediaan ruang publik yang dapat menjadi sarana bauran agama. Kesenjangan ini menunjukkan adanya peluang perbaikan pada aspek sosialisasi dan diseminasi informasi program pemerintah daerah, khususnya program-program yang sifatnya lebih teknis dan berjenjang lokal.

BAB XII

POTENSI POLITISASI AGAMA

Bagian ini mengukur persepsi responden mengenai ada tidaknya praktik politisasi agama di lingkungan mereka, sebagai salah satu potensi ancaman terhadap kerukunan umat beragama.

Gambar 12.1 Persepsi Responden terhadap Praktik Politisasi Agama di Lingkungan Sekitar Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 12.1 Persepsi Responden terhadap Praktik Politisasi Agama di Lingkungan Sekitar di Lolu Utara 2026

Indikator	Ya	Tidak Tahu	Tidak
Kampanye politik di rumah ibadah	77 (38,3%)	56 (27,9%)	68 (33,8%)
Kampanye politik di lembaga pendidikan	90 (44,8%)	55 (27,4%)	56 (27,9%)
Ayat suci dlm pidato/slogan kampanye	67 (33,3%)	74 (36,8%)	60 (29,9%)
Tokoh agama mendukung capol tertentu	63 (31,3%)	79 (39,3%)	59 (29,4%)

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Berbeda dengan dimensi-dimensi kerukunan lainnya yang menunjukkan hasil sangat positif, bagian ini mengungkap temuan yang perlu mendapat perhatian khusus. Sebanyak 44,8 persen responden menyatakan pernah terjadi kampanye politik di lembaga pendidikan, dan 38,3 persen menyatakan pernah terjadi kampanye politik di rumah ibadah di lingkungannya. Penggunaan ayat suci atau kutipan kitab suci dalam pidato/slogan kampanye politik dilaporkan oleh 33,3 persen responden, dan penampilan tokoh agama yang mendukung calon politik tertentu dilaporkan oleh 31,3 persen responden. Proporsi responden yang menjawab “tidak tahu” juga cukup besar pada seluruh indikator, yang dapat mengindikasikan keterbatasan keterpaparan terhadap isu ini, bukan berarti ketiadaan praktik tersebut. Temuan ini menegaskan perlunya kewaspadaan dan penguatan regulasi/pengawasan terhadap praktik politisasi agama, khususnya

di rumah ibadah dan lembaga pendidikan, sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan yang telah terbangun baik.

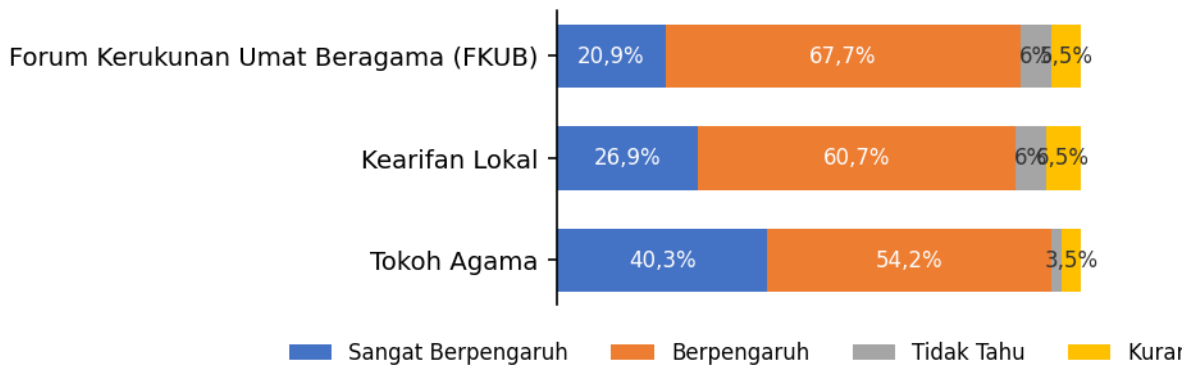
"Catatan: Seluruh temuan pada bab ini merupakan hasil persepsi agregat responden yang disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, dan tidak dimaksudkan sebagai tuduhan, penilaian, maupun vonis terhadap institusi, sekolah, rumah ibadah, tokoh agama, atau pihak tertentu secara spesifik."

BAB XIII

PERAN FKUB, TOKOH AGAMA, DAN KEARIFAN LOKAL

Bagian ini mengukur persepsi responden terhadap peran berbagai pihak dan modal budaya lokal dalam mencegah konflik dan menjaga hubungan antarumat beragama.

Gambar 13.1 Persepsi Pengaruh FKUB, Tokoh Agama, dan Kearifan Lokal dalam Mencegah Konflik di Lolu Utara 2026



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 13.1 Persepsi Pengaruh FKUB, Tokoh Agama, dan Kearifan Lokal dalam Mencegah Konflik di Lolu Utara 2026

Pihak/Faktor	Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Tidak Tahu	Kurang Berpengaruh
Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)	42 (20,9%)	136 (67,7%)	12 (6,0%)	11 (5,5%)
Tokoh Agama	81 (40,3%)	109 (54,2%)	4 (2,0%)	7 (3,5%)
Kearifan Lokal	54 (26,9%)	122 (60,7%)	12 (6,0%)	13 (6,5%)

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tokoh agama dinilai sebagai pihak paling berpengaruh dalam mencegah konflik dan menjaga hubungan antarumat beragama, dengan 94,5 persen responden menilainya berpengaruh atau sangat berpengaruh sejalan dengan temuan Bab IX bahwa tokoh agama juga merupakan pihak yang paling dipercaya masyarakat. Kearifan lokal (pandangan hidup dan tradisi kehidupan sehari-hari) juga dinilai berpengaruh oleh 87,6 persen responden, menegaskan peran nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Tengah sebagai perekat sosial. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dinilai berpengaruh oleh 88,6 persen responden, meskipun sebagaimana ditemukan pada Bab X dan XI, tingkat keterlibatan aktif masyarakat dalam forum tersebut dan pengetahuan mengenai forum musyawarah lintas agama secara umum masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan pentingnya peran FKUB secara normatif

dengan tingkat keterlibatan riil masyarakat di dalamnya sebuah peluang penguatan kelembagaan ke depan.

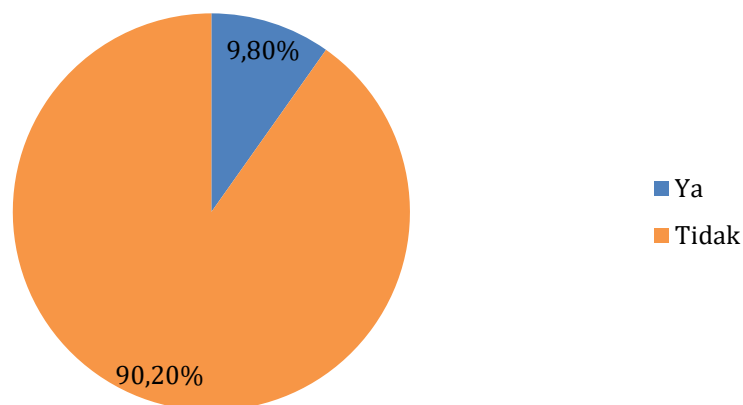
BAB XIV

PERISTIWA MASA LALU: DENDAM SEJARAH DAN PEMAAFAN

Bagian ini mengukur ada tidaknya permusuhan masa lalu (dendam sejarah) antarkelompok agama serta kesediaan responden untuk memaafkan peristiwa tersebut apabila ada.

Gambar 14.1 Keberadaan Dendam Sejarah dan Kesediaan Memaafkan

Memiliki Dendam Sejarah dengan Kelompok Agama Lain



Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 14.1 Keberadaan Dendam Sejarah dengan Kelompok Agama Lain

Status Dendam Sejarah	Jumlah (N)	Persentase
Tidak	182	90,5%
Ya	19	9,5%
Total	201	100,0%

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Tabel 14.2 Kesediaan Memaafkan di Antara Responden dengan Dendam Sejarah

Kesediaan Memaafkan	Jumlah (N)	Persentase
Sangat Bersedia	12	63,1%
Bersedia	5	26,3%
Tidak Tahu	1	5,3%
Kurang Bersedia	1	5,3%
Tidak Bersedia	0	0
Total (dari 19 responden ber-dendam sejarah)	19	100,0%

Sumber: Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026

Sebagian besar responden (90,5 persen) menyatakan tidak memiliki permusuhan masa lalu (dendam sejarah) dengan kelompok agama lain. Namun demikian, terdapat 19 responden (9,5 persen) yang menyatakan memiliki dendam sejarah tersebut sebuah proporsi kecil namun tidak dapat diabaikan, mengingat potensinya sebagai bara laten yang dapat memicu ketegangan sosial di kemudian hari jika tidak ditangani.

Di antara 19 responden yang memiliki dendam sejarah tersebut, mayoritas menunjukkan keterbukaan terhadap rekonsiliasi: 89,4 persen (17 orang) bersedia dan sangat bersedia memaafkan peristiwa tersebut. Sementara itu, 5,3 persen (1 orang) secara eksplisit menyatakan kurang bersedia memaafkan sebuah proporsi yang perlu mendapat perhatian meski berasal dari kelompok yang kecil dan hanya 5,3 persen (1 orang) menjawab "tidak tahu". Temuan ini menjadi dasar penting bagi program rekonsiliasi dan dialog lintas agama yang terarah, khususnya bagi kelompok responden dengan riwayat dendam sejarah yang masih belum bersedia memaafkan.

BAB XV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

15.1 Kesimpulan

- Secara umum, hasil pemutakhiran Survei Kerukunan Umat Beragama Lolu Utara 2026 menunjukkan kondisi kerukunan yang sangat baik. Tingkat toleransi, kesetaraan, dan kesediaan bekerja sama lintas agama seluruhnya berada pada kisaran 97-100 persen, dan bauran sosial pada ranah publik (pertemanan, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal) berlangsung sangat intensif. Beberapa temuan kunci dapat dirangkum sebagai berikut:
- Kerukunan sosial terjalin kuat pada ranah publik (pertemanan, dunia kerja, sekolah, ketetanggaan), namun bauran pada ranah keluarga inti masih rendah (6,5 persen).
- Sikap toleransi, kesetaraan, dan kesediaan kerja sama lintas agama hampir mutlak (≥ 97 persen pada sebagian besar indikator).
- Pengalaman diskriminatif relatif jarang namun tidak nihil, terutama pada ranah sosial informal (tetangga dan sekolah).
- Kepercayaan sosial tertinggi pada tokoh agama dan tetangga; kepercayaan umum (*generalized trust*) terhadap “orang lain pada umumnya” adalah yang terendah.
- Keterlibatan aktif dalam wadah lintas agama formal (FKUB, forum lintas iman) masih rendah, meski perannya diakui penting oleh mayoritas responden.
- Pengetahuan masyarakat terhadap program/kebijakan Pemda bersifat umum sudah baik, namun menurun tajam untuk program yang lebih teknis dan operasional.
- Indikasi politisasi agama khususnya kampanye politik di lembaga pendidikan (44,8 persen) dan rumah ibadah (38,3 persen) dilaporkan oleh sekitar sepertiga responden dan memerlukan perhatian serius.
- Sebagian kecil responden (9,5 persen) masih menyimpan dendam sejarah; sebagian besar dari mereka (89,4 persen) terbuka untuk memaafkan, namun 5,3 persen di antaranya menyatakan kurang bersedia sehingga tetap memerlukan perhatian.

15.2 Rekomendasi

- Memperkuat peran dan visibilitas FKUB serta forum lintas agama di tingkat kelurahan, termasuk sosialisasi keberadaan forum musyawarah lintas agama yang saat ini baru diketahui oleh kurang dari separuh responden.
- Melibatkan tokoh agama secara lebih aktif dalam program-program kerukunan, mengingat tingkat kepercayaan dan pengaruh mereka yang tertinggi di antara seluruh pihak yang diukur.
- Meningkatkan sosialisasi program/kebijakan Pemda yang bersifat teknis dan operasional (bantuan sosial keagamaan, ruang publik bauran agama, forum musyawarah lintas agama), yang tingkat pengetahuan publiknya masih rendah.
- Memperkuat pengawasan dan penegakan aturan larangan kampanye politik di rumah ibadah dan lembaga pendidikan, mengingat cukup tingginya laporan praktik tersebut di lingkungan responden.

- Merancang program dialog dan rekonsiliasi lintas agama yang menasar khusus kelompok masyarakat dengan riwayat dendam sejarah, terutama kelompok yang masih bersikap ragu (“tidak tahu”) terhadap kesediaan memaafkan.
- Mendorong penguatan kearifan lokal sebagai instrumen perekat sosial melalui kegiatan budaya bersama lintas agama, mengingat pengaruhnya yang diakui tinggi oleh masyarakat.
- Melanjutkan pemantauan kerukunan umat beragama secara berkala melalui survei serupa, untuk memantau tren dan efektivitas program dari waktu ke waktu.

LAMPIRAN

- **Proses Pengambilan Data Tematik Di RT/RW lolu utara**





**KELURAHAN LOLU UTARA
KOTA PALU**



TERIMA KASIH

